

**FUNGSI
TARI RENTAK BULIAN DALAM TRADISI
UPACARA BULIAN (PENGOBATAN) SUKU TALANG
MAMAK
DESA RANTAU LANGSAT INDRAGIRI HULU RIAU**



Oleh :

SARI PUTRI
9510663011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

**FUNGSI
TARI RENTAK BULIAN DALAM TRADISI
UPACARA BULIAN (PENGOBATAN) SUKU TALANG
MAMAK
DESA RANTAU LANGSAT INDRAGIRI HULU RIAU**



Oleh :

SARI PUTRI
9510663011

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	807/14/11/03	
KLAS	793.3	
TERIMA	Maret 03	TTP.

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2002**

**FUNGSI
TARI RENTAK BULIAN DALAM TRADISI
UPACARA BULIAN (PENGOBATAN) SUKU TALANG
MAMAK
DESA RANTAU LANGSAT INDRAGIRI HULU RIAU**



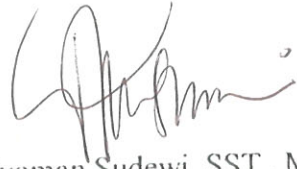
Oleh :

SARI PUTRI
9510663011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi
Sarjana Dalam Bidang Seni Tari**

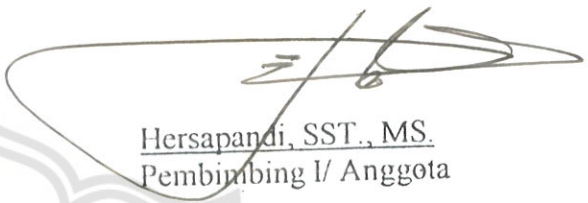
2002

Tugas Akhir ini di terima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal



Ni Nyoman Sudewi, SST., M.Hum

Ketua



Hersapandi, SST., MS.
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Jiyu Wijayanti
Pembimbing II/ Anggota



I Wayan Dana, SST., M.Hum
Anggota



Dra. Budi Astuti, M.Hum
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

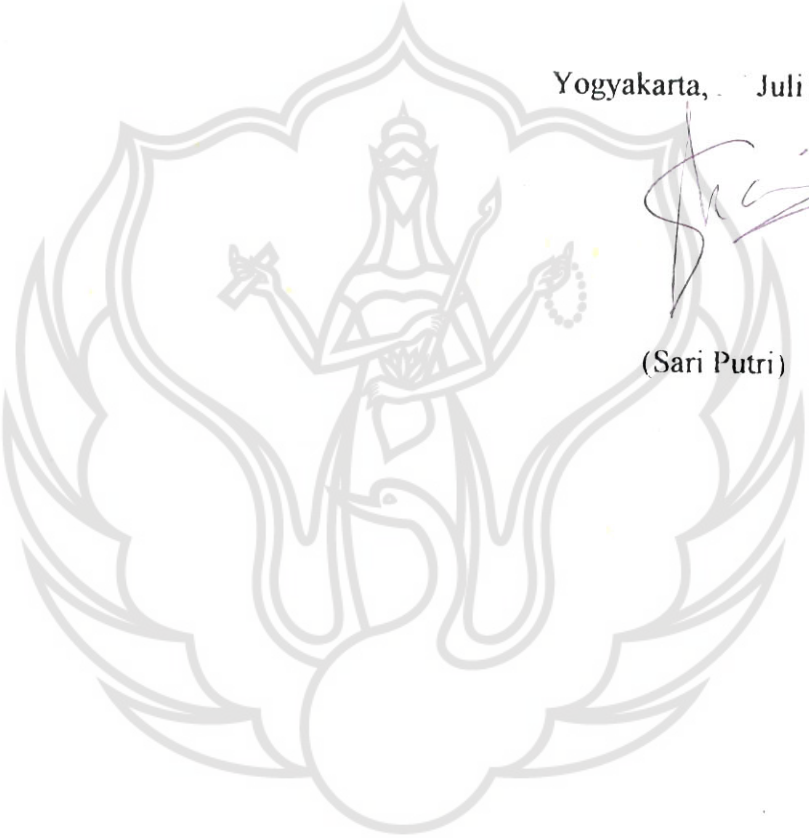


I Wayan Senen, SST., M. Hum
NIP. 130531032

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Juli 2002



(Sari Putri)

RINGKASAN
FUNGSI TARI RENTAK BULIAN DALAM UPACARA BULIAN
(PENGOBATAN)
DESA RANTAU LANGSAT INDRAGIRI-HULU RIAU

Tari Rentak Bulian adalah kesenian tradisional yang bersifat ritual, yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat suku Talang Mamak. Sebagai tari ritual, kehadirannya berfungsi sebagai media untuk pengobatan dalam upacara adat. Keyakinan masyarakat akan manfaat dalam penyembuhan penyakit tampaknya kehadiran tari Rentak Bulian memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat dan oleh karenanya tetap dipertahankan menjadi bagian dari aktivitas sistem sosial-budaya masyarakat pendukungnya.

Masyarakat suku Talang Mamak tersebar di beberapa desa seperti desa Durian Cacar, desa Talang Jerinjing, dan desa Rantau Langsat. Fokus penelitian kali ini dilakukan di desa Rantau Langsat, mengingat daerah ini sampai sekarang masih menyelenggarakan upacara adat pengobatan dengan menghadirkan tari Rentak Bulian sebagai medianya. Mayoritas masyarakat suku Talang Mamak adalah pemeluk agama Islam, tetapi sebagian masyarakat masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, seperti tercermin dalam upacara adat pengobatan. Masyarakat suku Talang Mamak percaya bahwa orang sakit atau terkena guna-guna disebabkan oleh gangguan dari roh-roh jahat. Salah satu sumber dari roh-roh jahat adalah keberadaan mitos tentang sungai Gangsal, yang oleh masyarakat setempat diyakini bahwa barang siapa yang menggunakan air dari sungai tersebut akan terkena penyakit berbahaya seperti kolera, diare dan sebagainya. Berkaitan dengan mitos tersebut, maka untuk mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan orang sakit atau terkena guna-guna masyarakat melaksanakan upacara adat pengobatan yang disebut dengan upacara Bulian.

Upacara adat pengobatan atau *Bulian* dibedakan atas dua bagian yaitu *Bulian Kocik* atau disebut dengan *Bulian Biaso* (biasa), yang berfungsi untuk mengobati jenis penyakit yang ringan seperti demam biasa, pilek dan batuk. *Bulian Bose* (besar) atau disebut juga dengan *Bulian Polas* yaitu berfungsi untuk mengobati penyakit berbahaya seperti asma, jantung, ginjal, atau jenis penyakit berat lainnya serta penyakit yang disebabkan terkena guna-guna.

Upacara adat pengobatan ini tidak hanya dimanfaatkan oleh warga masyarakat suku Talang Mamak, tetapi juga dimanfaatkan oleh warga masyarakat kota yang biasa berobat ke dokter atau tenaga medis dengan media pengobatan modern. Namun dengan demikian media pengobatan melalui upacara Bulian ini dianggap sebagai pengobatan alternatif yang dapat menyembuhkan penyakit. Gejala ini merupakan bentuk perilaku masyarakat dalam upaya mencari alternatif pengobatan di tengah-tengah kehidupan global dewasa ini..

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis skripsi yang berjudul “Fungsi Tari Rentak Bulian Dalam Tradisi Upacara Bulian (Pengobatan) di Desa Rantau Langsat Indragiri Hulu Riau” dapat selesai. Penulisan ini merupakan hasil penelitian di lapangan sebagai tugas akhir untuk persyaratan studi sarjana jenjang strata satu pada Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama penelitian dan penulisan ini telah melibatkan banyak pihak. Untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Hersapandi,S.S.T., MS. selaku Dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan dan selama penulisan karya tulis ini.
- 2.. Dra. Jiyu Wijayanti selaku Dosen Pembimbing II yang telah turut membantu dan meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan selama penulisan karya tulis.
3. Drs. M. Miroto MFA, selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu sabar dalam membimbing
- 4.. Pimpinan dan seluruh staf karyawan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Kepala Dinas Pariwisata Propinsi Riau dan Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Rengat.

6. Segenap masyarakat suku Talang Mamak di Desa Rantau Langsat, Kecamatan Siberida, Kabupaten Rengat, Propinsi Riau.
7. Mama dan Papa tercinta, abang dan adik-adikku, suami dan anakku tercinta, atas segala dukungan kepada penulis agar selalu bersemangat dalam menyelesaikan karya tulis ini.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung ikut membantu dalam penyelesaian studi, khususnya yang berkaitan dengan penelitian dalam penulisan ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan, maka untuk menyempurnakan tulisan ini kritik dan saran sangat diharapkan. Akhir kata penulis berharap semoga hasil awal penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan mengetuk para pemerhati seni untuk ikut berpartisipasi dalam melestarikan seni tari tradisi.

Yogyakarta, Juni 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR ISTILAH.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Peneliti.....	10
BAB II. TINJAUAN UMUM	
A. Kondisi Geografi, Demografi, Sosial Budaya, dan Kepercayaan Masyarakat suku Talang Mamak.....	13
B. Asal usul tari Rentak Bulian.....	22
C. Bentuk Penyajian tari Rentak Bulian.....	25
BAB III. FUNGSI TARI RENTAK BULIAN	
DI DALAM UPACARA PENGOBATAN.....	43
A. Penyelenggara upacara.....	44
B. Pelaku upacara.....	45
C. Pasien.....	48
D. Waktu Pelaksanaan.....	49

E. Tempat Pelaksanaan.....	51
F. Sesaji.....	51
 BAB IV. KESIMPULAN.....	53
SUMBER ACUAN.....	55
LAMPIRAN.....	57
A. Gambar.....	57
B. Peta Wilayah Desa Rantau Langsat.....	60



DAFTAR ISTILAH

<i>ancak</i>	: rumah panggung mini atau tempat asal roh-roh
<i>balai</i>	: tempat pelaksanaan upacara berbentuk rumah panggung
<i>bulian</i>	: jenis kayu yang digunakan untuk membuat <i>ketobung</i>
<i>berentak</i>	: menari, menghentakkan kaki sedikit meloncat.
<i>beramu</i>	: upacara mengambil obat di hutan.
<i>bose</i>	: besar
<i>bujang belian</i>	: sebutan untuk pemain <i>ketobung</i>
<i>dame</i>	: damar atau obor
<i>detar</i>	: kain segi empat untuk ikat kepala
<i>kemantan</i>	: dukun, pemimpin upacara
<i>ketobung</i>	: gendang panjang khusus yang digunakan di dalam upacara
<i>ketanjung</i>	: gendang biasa
<i>kocik</i>	: kecil
<i>mayang pinang</i>	: alat atau senjata yang digunakan sebagai pengusir roh-roh
<i>ondai bondai</i>	: hiburan bebas
<i>puan</i>	: bambu panjang yang dihiasi janur
<i>pebayu</i>	: orang yang membantu <i>kemantan</i> di dalam upacara
<i>pemuncak</i>	: tokoh adat
<i>pebara</i>	: empat membakar sirih
<i>perasapan</i>	: upacara mensucikan peralatan upacara
<i>tepak sirih</i>	: tempat sirih lengkap dengan isinya.
<i>tepatan</i>	: harta warisan yang tidak boleh dibagi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Penyampaian <i>hajat</i>	27
Gambar 2. <i>Kemantan</i> membacakan mantra.....	28
Gambar 3. <i>Kemantan</i> mengobati orang sakit.....	28
Gambar 4 <i>Berentak</i>	32
Gambar 5 Kostum laki-laki.....	34
Gambar 6 Kostum perempuan.....	35
Gambar 7 Iringan tari Rentak Bulian.....	36
Gambar 8 <i>Ketobung</i> dan <i>hujang bulian</i>	38
Gambar 9 Sesaji dan perlengkapan upacara.....	41
Gambar 10 Peneliti bersama <i>pemuncak</i>	57
Gambar 11 Peneliti bersama <i>kemantan</i>	57
Gambar 12 Persiapan kostum.....	58
Gambar 13 Persiapan <i>ancak</i>	58
Gambar 14 <i>Ancak</i>	59

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Keberadaan masyarakat suku Talang Mamak berpusat di Desa Durián Cacar, dan tersebar di beberapa desa antara lain; Desa Tujuh Tangga, Desa Talang Parit, Desa Talang Jerinjing dan Desa Rantau Langsat. Desa Rantau Langsat adalah desa kecil yang merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Siberida, Kabupaten Indragiri-Hulu Riau. Di desa Rantau Langsat hidup dan berkembang masyarakat yang masih terbelakang keberadaannya, terutama di bidang ekonomi dan pendidikan. Keterbelakangan di bidang ekonomi disebabkan sebagian masyarakat masih menggunakan sistem tengkulak untuk menjual hasil mata pencaharian dan keterbelakangan di bidang pendidikan disebabkan kurangnya penghasilan masyarakat sehingga kurang mampu untuk membiayai anak-anak sekolah.

Kebanyakan masyarakat suku Talang Mamak bermata pencaharian petani tradisional, nelayan tradisional, dan beberapa masyarakat berburu hewan di hutan dan menyadap karet di hutan. Mayoritas masyarakat suku Talang Mamak beragama Islam tetapi masih ada kepercayaan masyarakat tentang roh-roh baik dan roh-roh jahat yang mendiami suatu tempat. Roh-roh baik dapat membantu dukun atau kemantan dalam melakukan pengobatan di dalam upacara Bulian dan roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit atau penyakit yang disebabkan terkena guna-guna.¹

Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat suku Talang Mamak masih menganut paham animisme dan dinamisme. Animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh yang

¹Wawancara dengan *kemantan* (Maakul, 51 tahun), Desa Rantau Langsat, 1 September 2001 dan 28 Desember 2001.

mendiami suatu tempat, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.²

Sesuai dengan pendapat A.R. Radcliffe Brown menyatakan bahwa manusia mempercayai hal-hal yang bersifat magis yang semuanya terdapat pada tempat-tempat yang dianggap sakral.³ Paham animisme yang dianut oleh masyarakat suku Talang Mamak yang menyangkut upaya pengusiran roh-roh jahat, disiasati dengan mengadakan upacara pengobatan yang disebut dengan upacara Bulian.

Upacara Bulian terdiri dari dua bagian, yaitu Bulian *kocik* (kecil) atau disebut Bulian *biaso* (biasa). Upacara Bulian *biaso* berfungsi untuk mengobati penyakit yang ringan dan dalam pelaksanaannya tidak menggunakan suatu tarian dan diselenggarakan di dalam rumah. Sedangkan upacara Bulian *bose* (besar) atau disebut Bulian *polas* berfungsi untuk mengobati penyakit berbahaya seperti asma, ginjal, katarak dan lain-lain serta mengobati orang yang terkena guna-guna. Pada upacara Bulian *bose* dilaksanakan dengan media tari yaitu tari Rentak Bulian.

Upacara Bulian *bose* atau *polas* dilaksanakan hanya pada malam hari, dilaksanakan di atas *balai* yaitu rumah panggung yang terbuat dari batang-batang bambu atau kayu, letaknya di halaman depan rumah orang yang sakit. Apabila orang yang sakit lebih dari satu dilaksanakan di tempat yang telah ditentukan seperti di sebuah lapangan atau di depan halaman yang lebih luas. Selain itu terdapat *ancak* yaitu balai atau rumah

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka: 1993, pp. 45-235.

³ A.R. Radcliffe-Brown, *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*, Terjemahan A.B. Razak Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Kementerian Pelajar Malaysia, 1980.p.52.

panggung mini yang terbuat dari bambu dan janur yang diisi tembakau dan sirih dan di sekelilingnya diberi lilin. *Ancak* ini adalah tempat upacara untuk mengusir roh-roh jahat yang terdapat di dalam tubuh orang yang sakit agar roh-roh tersebut dapat kembali ke rumah atau asalnya.

Sebelum upacara dimulai disediakan sesaji dan perlengkapannya seperti mayang pinang puan, dame (obor) atau menggunakan lilin, kemenyan, tepak sirih lengkap dengan isinya seperti daun sirih, gambir, dan kapur sirih.

Tari Rentak Bulian berasal dari kata *rentak* yang berarti gerakan kaki yang meloncat-loncat, sedangkan bulian berasal dari nama kayu yaitu kayu bulian. Kayu *bulian* adalah bahan untuk membuat *ketobung* yaitu gendang panjang yang khusus digunakan sebagai pengiring tari Rentak Bulian di dalam upacara pengobatan. Sulit untuk mengetahui kapan dan siapa yang menciptakan tari Rentak Bulian untuk pertama kalinya sehingga hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat suku Talang Mamak, mengingat tidak ada data-data yang jelas tentang tari tersebut. Di dalam upacara Bulian atau pengobatan, tari Rentak Bulian hanya ditarikan oleh dukun atau kemantan dan 7 atau 9 orang penari yang telah dewasa atau tua. Jumlah penari ganjil karena menurut kepercayaan masyarakat suku Talang Mamak apabila penari berjumlah genap *kemantan* dapat meninggal. Di dalam menarikan tari Rentak Bulian, penari-penari tidak boleh dalam keadaan hamil atau haid (datang bulan). Hal ini diyakini masyarakat suku Talang Mamak bahwa apabila yang melaksanakannya dalam keadaan hamil dan haid, upacara Bulian atau pengobatan tidak akan berhasil. Wanita yang hamil mempunyai beban mental yang berat seperti khawatir janinnya akan bermasalah akibat gangguan dari roh-roh jahat, demikian juga wanita yang haid dalam keadaan tidak suci. Wanita yang suci dan tidak

mempunyai beban mental dapat mengusir roh-roh jahat dari tubuh orang yang sakit.

Sebelum melaksanakan upacara para pendukung upacara melakukan puasa makan-minum dan hanya mengisap rokok tembakau lentingan mulai dari pagi harinya saat upacara *beramu*, sampai dengan upacara Bulian selesai pada malam harinya. Apabila mereka minum dan makan mereka merasakan air dan makanan tersebut seperti api, sebaliknya saat merokok mereka merasakan kesejukan air. Hal tersebut dilakukan untuk membangkitkan kekuatan sakral yang akan timbul pada saat upacara berlangsung. Mereka akan makan dan minum setelah upacara selesai Keterangan-keterangan tersebut di dapat dari Panjatan seorang yang juga berprofesi sebagai *kemantan* sejak tahun 1969 sampai sekarang, kini beliau sudah berusia 54 tahun. Panjatan merupakan *kemantan* yang ke -19 dari keturunannya. Sebelumnya jabatan *kemantan* dipegang oleh Maakul yang merupakan *kemantan* yang ke-16 dari keturunannya dan masih menjabat sebagai *kemantan* hingga sekarang.⁴

Sebagai syarat untuk menjadi seorang dukun atau kemantan harus dari keturunan seorang kemantan juga dan yang paling penting harus mempunyai sebuah ketobung. Untuk pergantian jabatan sebagai seorang dukun atau kemantan, seperti jabatan seorang raja, apabila raja tersebut wafat, maka digantikan oleh putranya, begitu juga halnya dengan dukun atau kemantan.

Di dalam upacara *kemantan* dibantu oleh beberapa orang yang telah terpilih yang terdiri dari *pebayu* yaitu seorang perempuan atau laki-laki yang mampu dan telah turun temurun menjadi *pebayu* dan dapat membacakan mantra atau doa untuk menyadarkan kemantan. *Tuo Longkap* adalah ketua perlengkapan yaitu seorang perempuan atau laki-

⁴ Wawancara dengan *pemuncak* atau tokoh adat suku Talang Mamak (Wasnuri 52 tahun), Desa Rantau Langsat, 28 Desember 2001

laki yang dibantu beberapa perempuan dan laki-laki lainnya untuk mempersiapkan perlengkapan upacara. Syarat menjadi *tuo longkap* adalah orang yang sudah terbiasa dan mengerti perlengkapan upacara.

Tari Rentak Bulian dimulai oleh dukun atau *kemantan* diikuti oleh para penari yang berbaris di belakang *kemantan* yang saling memegang pinggang penari di depannya sambil mengelilingi orang yang sakit, dengan gerakan meloncat-loncat dan kemudian memutar-mutarkan mayang pinang di atas kepala orang yang sakit sambil membacakan mantra-mantra.

Mantra-mantra yang terdapat di dalam pelaksanaan upacara terdiri dari: mantra *kayu* yaitu mantra yang dibacakan saat mengambil bahan obat di hutan, mantra *mulo togak* yaitu mantra yang dibacakan saat upacara pengobatan akan di mulai, dimana *kemantan* akan mulai bergerak untuk menari. Mantra *pulang* dibacakan saat upacara telah selesai dan menyadarkan penari-penari yang sedang trance untuk kembali normal.

Kostum yang dikenakan *kemantan* dan penari-penari sederhana. *Kemantan* mengenakan baju berlengan panjang dan celana panjang hitam, mengenakan *detar* yaitu kain segi empat hitam yang dilipat segi tiga sebagai penutup kepala. *Pebayu* dan penari-penari mengenakan baju berwarna hitam dan kain panjang yang dikenakan dan diselempangkan di badan. Wajah tidak dirias karena dalam melakukan upacara ritual berarti menghadap kepada Tuhan harus dalam keadaan bersih dan suci. Bunyi iringan yang dihasilkan dari iringan *ketobung*, gong dan gendang *ketanjung* monoton sehingga menimbulkan suasana sakral.

Fungsi tari Rentak Bulian sebagai ungkapan kolektif bertujuan mewujudkan interaksi dalam masyarakat, sesuai dengan pendapat Durkheim, mendefinisikan bahwa

fungsi merupakan suatu institusi sosial yaitu hubungan fungsi dengan kepentingan atau kebutuhan organisme sosial digunakan dalam kehidupan suatu organisme yang dipahami sebagai “suatu kegunaan” di dalam sistem sosial masyarakat.⁵

Tari Rentak Bulian mempunyai fungsi atau kegunaan yang penting bagi masyarakat suku Talang Mamak terutama untuk penyembuhan penyakit. Apabila di dalam pelaksanaan upacara pengobatan tari Rentak Bulian tidak dilaksanakan, maka masyarakat yakin akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Contohnya penyakit orang yang sakit akan bertambah parah atau desa mereka akan terjangkit wabah penyakit lain. Pernyataan ini berdasarkan hasil wawancara dengan Maakul sebagai seorang *kemantan*.

Dalam upacara pengobatan yang tidak boleh lupa ialah sesaji. Sesaji berfungsi sebagai alat berkomunikasi dengan roh-roh baik yang membantu *kemantan* dalam mengobati orang yang sakit. Sesaji mengungkapkan simbol-simbol atau lambang-lambang yang mengandung makna. Simbol adalah objek atau peristiwa apa pun yang menunjuk pada sesuatu. Bahasa simbol merupakan istilah-penduduk asli (lokal) yang mendiami daerah tertentu dan merupakan istilah analitis dari istilah budaya antropologi seperti masalah deskriptif dan budaya.⁶

Prosesi upacara selalu dilaksanakan secara tertib dan tidak boleh dilanggar seperti waktu pelaksanaan atau perlengkapan upacara. Sesuatu yang tabu harus tidak boleh dilanggar, tetapi harus dipatuhi. Sehubungan dengan hal tersebut Sir James Frazer seorang ahli antropologi berpendapat, tabu berasal dari bahasa Polynesia, yang berarti

⁵ A.R. Radcliffe-Brown, op. cit, p. 206

⁶ James P. Spradley, Metode Etnografi, Terjemahan Misbah Z. Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta: 1997, p.121

melarang, dilarang.⁷ Masyarakat suku Talang Mamak dalam pelaksanaan upacara Bulian sebagai upacara tradisi, harus patuh dalam tata tertib pelaksanaan upacara. Terdapat hal-hal yang dilarang atau pantangan yang tidak boleh dilaksanakan seperti; upacara tidak boleh dilakukan siang hari, dilarang melakukan upacara pada malam hari Raya Idul Fitri atau hari Raya Idul Adha. Saat upacara berlangsung, api dari lilin yang berada di dalam ancak tidak boleh padam, karena dapat menyebabkan kemantan trance terus menerus, tidak dapat sadarkan diri.

Masyarakat Talang Mamak harus mematuhi larangan atau pantangan-pantangan yang telah ditentukan pada upacara. Apabila mereka tidak mematuhi, mereka percaya akan terjadi mara bahaya, seperti orang yang sakit akan bertambah parah sakitnya. Oleh karena itu ada syarat-syarat tertentu antara lain: tari Rentak Bulian harus dilaksanakan, apabila tidak dilaksanakan upacara pengobatan tidak dapat berlangsung. Upacara hanya dilakukan pada malam hari, karena menurut kepercayaan mereka, roh-roh jahat yang menyebabkan sakit akan keluar dari tubuh mereka pada malam hari.⁸ Kondisi pada saat trance manusia merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa alam raya, seperti yang terdapat dalam mitologi bangsa-bangsa primitif. Pada tahap mitis, daya-daya Ilahi memasuki tubuh manusia lalu tak sadarkan diri.⁹

Ondai bondai merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan setelah upacara Bulian selesai, sebagai rasa sukacita telah terbebas dari penyakit, berlangsung antara 15

⁷ A.R. Radcliffe-Brown, *loc.cit.* p.14

⁸ Wawancara dengan kemantan (Panjatan, 54 tahun), Desa Rantau Langsat, 20 April 2002

⁹ C.A. van Peursen, Strategi Kebudayaan, Kanisius, Yogyakarta; 1988, p.51

sampai 45 menit. Kegiatan ini terdiri dari hiburan bebas seperti menari, menyanyi dan berbalas pantun dapat dilaksanakan atau tidak mutlak untuk dilaksanakan. Sudah menjadi kebiasaan suku Talang Mamak untuk berterima kasih kepada kemantan, mereka membayar kemantan berupa hasil kebun seperti kelapa, jagung, setandan pisang dan lain-lain. Bagi yang mampu mereka membayarnya dengan uang.

II. Rumusan Masalah

Penelitian tentang Tari Rentak Bulian di Dalam Upacara Pengobatan Suku Talang Mamak, Desa Rantau Langsat Indragiri Hulu Riau merupakan masalah yang menarik untuk dikaji di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang rasional. Agar pembahasan makalah lebih fokus, maka perlu adanya rumusan masalah yaitu apa fungsi tari Rentak Bulian dalam upacara pengobatan dan bagaimana bentuk penyajian tari Rentak Bulian di dalam upacara Bulian atau pengobatan?

III. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui fungsi tari Rentak Bulian dalam upacara pengobatan pada masyarakat suku Talang Mamak.
2. Mengetahui bentuk penyajian tari Rentak Bulian dalam upacara pengobatan pada masyarakat suku Talang Mamak.

IV. Tinjauan Pustaka

Untuk memperlancar penelitian ini diperlukan informasi atau data yang berasal dari buku-buku cetakan atau non cetakan yang memuat uraian secara sistematis tentang

hasil penelitian dan kepustakaan yang mendukung pemecahan masalah yang diteliti. Dalam tinjauan ini ada beberapa buku yang menjadi acuan utama antara lain:

Alimandan, "Pengkajian Sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat Talang Mamak"(Pekanbaru, Departemen Sosial, 1996). Buku ini berisikan penjelasan-penjelasan tentang sistem sosial dan peranan upacara Bulian atau pengobatan di dalam kehidupan masyarakat suku Talang Mamak, sehingga dapat membantu peneliti dalam menganalisis Fungsi tari Rentak Bulian dalam upacara pengobatan.

A.R. Radcliffe-Brown, Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif, (Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur: 1980). Buku ini mengkaji tentang antropologi sosial yaitu mengenai proses, sistem struktur dan fungsi sosial dari kehidupan manusia yang ada dalam masyarakat. Secara khusus membahas konsep fungsi dalam Ilmu Sosial yang banyak membantu tulisan ini sebagai bahan untuk mengupas Fungsi Tari Rentak Bulian Dalam Upacara Pengobatan.

P.S. Hary Susanto, Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade, (Yogyakarta, Kanisius, 1987). Buku ini membantu memberikan wawasan tentang simbol, terutama konsep mitis dalam konteks sistem kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini membantu memberikan keterangan yang relevan dengan pengertian simbol-simbol dalam upacara Bulian.

James P. Spradley, Metode Etnografi, (Yogyakarta: Tiara Wacara, 1997). Pada buku ini dijelaskan tentang teknik-teknik bagaimana melakukan penelitian lapangan (field work) dan memberikan penjelasan tentang makna budaya dari segi sistem sosial dalam masyarakat yang diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Diharapkan membantu dalam penulisan ini.

Muchtar Luthfi, "Sejarah Riau", (Pekanbaru, UNRI, 1975). Buku ini menjelaskan tentang celah-celah kehidupan masyarakat di daerah Riau dari berbagai segi antara lain sosial budaya masyarakat suku Talang Mamak dan keseniannya, sehingga diharapkan akan sangat berguna untuk pembahasan tari Rentak Bulian.

Kuntowijoyo, Budaya dan Masyarakat. (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987). Buku ini membantu mengupas masalah dan memberikan analisis budaya yang terjadi dalam masyarakat yang mempunyai peranan dalam pembentukan budaya. Hal yang dijelaskan dalam buku ini erat kaitannya dengan penulisan ini pada pembahasan bentuk tari Rentak Bulian.

V. Metode Penelitian

Penelitian yang mengungkapkan perkembangan tari Rentak Bulian merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis adalah metode yang bermaksud memberikan pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.¹⁰

✓ Untuk mengkaji tentang fungsi tari Rentak Bulian digunakan pendekatan fungsi yaitu memandang tari dan segi konteks tersebut dengan memperhatikan penetapan kontribusi tari pada kelanjutan kehidupan atau kesejahteraan dalam suatu masyarakat. Selain itu juga melihat dari struktur masyarakat, kondisi sosial masyarakat suku Talang Mamak. Pendekatan antropologi digunakan untuk meneliti aspek keagamaan atau kepercayaan yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat suku Talang Mamak.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan melalui tahap:

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali, Jakarta, 1983, p.42

1. Tahap Pengumpulan dan Pemilihan data

Tahap ini merupakan tahap awal di dalam melakukan suatu penelitian. Maksud dan tujuan tahap ini adalah untuk mendapatkan data yang erat hubungannya dengan objek yang diteliti.

Adapun proses pengumpulan data tersebut terdiri dari:

a. Studi pustaka.

Dilakukan dengan cara membaca beberapa buku, untuk mendapatkan data yang berkaitan langsung dari sumber tertulis yang telah ditentukan sebagai dasar untuk digunakan dalam objek penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membaca buku-buku yang berada di perpustakaan ISI Yogyakarta dan buku-buku koleksi pribadi.

b. Observasi.

Teknik ini dilakukan dengan cara menyaksikan langsung objek tersebut, mengamati dan mencatat dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki, yaitu menyaksikan secara langsung pertunjukan Tari Rentak Bulian di dalam upacara pengobatan, serta mengamati kondisi di desa tersebut yang menyebabkan tumbuh dan berkembangnya tari Rentak Bulian.

c. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui kebenaran dan kemantapan data yang diperlukan. Tujuannya untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada narasumber, yaitu kepada dukun atau *kemantan*, *pemuncak* atau ketua adat, *pebayu* yang juga sebagai penari Rentak Bulian di dalam upacara Bulian

2. Tahap Pegolahan dan Analisis Data

Tahap ini dilakukan setelah semua data terkumpul dan diperoleh sesuai dengan pokok permasalahan dan disusun secara sistematis di dalam bab-sub bab.

3. Tahap Penulisan

Tahap penulisan dilakukan setelah semua data diolah dan dianalisis untuk disusun dalam bab-sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metodologi penelitian.
- Bab II Tinjauan umum Tari Rentak Bulian dalam upacara pengobatan.
- Bab III Fungsi tari Rentak Bulian dalam upacara tradisi pengobatan.
- Bab IV Kesimpulan dan saran serta pembahasan sehingga memberikan kejelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.